

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang masih sangat lekat dengan tradisi dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi dan agama tidak hanya dipahami sebagai urusan spiritual semata, melainkan telah menyatu dengan sistem sosial dan budaya yang mengatur pola perilaku, nilai, serta hubungan antarindividu dalam masyarakat. Praktik keagamaan seperti tahlilan sering kali diwujudkan dalam bentuk tradisi yang diwariskan secara turun temurun (Sholihah & Rohima, 2025).

Keberagaman suku, agama, dan budaya yang ada di Indonesia justru memperlihatkan bagaimana tradisi dan praktik keagamaan berfungsi sebagai perekat sosial. Setiap kelompok masyarakat memiliki ritual dan kebiasaan keagamaan yang khas, namun pada umumnya praktik tersebut dilaksanakan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan tradisi tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian integral dari kehidupan sosial yang membentuk identitas bersama masyarakat (Mujib, 2022).

Kematian merupakan fenomena umum yang dialami oleh setiap masyarakat, tetapi cara masyarakat menanggapi itu beragam tergantung pada budaya dan keyakinan yang dianut. Masyarakat muslim Indonesia menjadikan tradisi tahlilan ini sebagai praktik keagamaan yang dianggap wajib dan sewajarnya dilakukan dalam memperingati kematian. Tradisi tahlilan ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi bentuk interaksi sosial masyarakat dalam memberikan dukungan dan penguatan kepada keluarga yang sedang berduka.

Keberlangsungan tradisi keagamaan berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Indonesia. Melalui ritual dan praktik keagamaan, nilai-nilai lokal diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses

pewarisan ini tidak hanya menjaga kesinambungan budaya, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan lingkungan sosialnya (Aullia *et al.*, 2024).

Pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Mekarmanik ini melibatkan kerabat dan tetangga untuk membantu keluarga duka dalam menyiapkan acara tahlilan yang biasa dilakukan tujuh hari berturut-turut setelah kematian, serta pada hari ke-40, hari ke-100, bahkan hingga pada saat 1 tahun. Maka dari itu, masyarakat yang pada awalnya disibukan oleh aktivitasnya masing-masing ketika ada tetangga yang meninggal ikut serta berkumpul, sehingga dapat membangun ikatan sosial yang lebih erat.

Salah satu peran utama tahlilan adalah menumbuhkan rasa gotong royong, di mana warga saling membantu mempersiapkan acara, seperti dalam membuat makanan yang nantinya akan disuguhkan untuk masyarakat yang ikut dalam melaksanakan tahlilan (Sholihah & Rohima, 2025). Di Desa Mekarmanik contohnya, tradisi ini mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam membantu keluarga duka dan memperkuat tali silaturahmi. Hal ini menunjukkan bagaimana tahlilan bertransformasi menjadikan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman.

Respons masyarakat terhadap tradisi tahlilan pada umumnya menunjukkan penerimaan yang positif karena dianggap memiliki nilai sosial dan keagamaan yang penting. Sholihah dan Rohima (2025) menjelaskan bahwa tradisi tahlilan mengandung nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, empati, dan gotong royong yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran masyarakat dalam acara tahlilan menjadi bentuk dukungan moral yang dapat membantu keluarga yang sedang mengalami kehilangan, sehingga tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media memperkuat integrasi sosial di lingkungan masyarakat.

Meskipun demikian, respons masyarakat terhadap tradisi tahlilan tidak selalu seragam. Sebagian masyarakat mendukung pelaksanaan tahlilan sebagai warisan budaya dan tradisi keagamaan yang perlu dipertahankan, sedangkan sebagian lainnya memiliki pandangan yang berbeda terkait asal-usul maupun praktik pelaksanaannya. Mafruhah dan Atnami (2024) menunjukkan bahwa

adanya perbedaan pandangan mengenai tahlilan sering menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Namun, masyarakat cenderung mengedepankan sikap toleransi dan kompromi agar hubungan sosial tetap terjaga meskipun terdapat perbedaan pemahaman mengenai tradisi tersebut.

Tahlilan membentuk tindakan sosial melalui penguatan norma-norma masyarakat yang berakar pada keimanan. Nilai spiritual seperti ikhlas dan doa bersama tidak hanya dipahami sebagai kewajiban religius, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama. Melalui pelaksanaan tahlilan, masyarakat belajar menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmoni dan saling mendukung (Ashar, 2021).

Pada akhirnya, tradisi tahlilan ini bukan hanya bersifat vertikal (manusia dan Tuhan), tetapi juga horizontal (antarmanusia), di mana ritual menjadi penyebab individu dalam perubahan sosial yang positif. Dengan demikian, tahlilan menjadi sarana penting dalam memperkuat integrasi sosial serta menjaga keberlanjutan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan masyarakat (Aini & Ribawati, 2025).

Tahlilan adalah praktik yang melibatkan berbagai kelompok usia yang berkumpul untuk doa bersama dan berbagai pengalaman sosial, yang memungkinkan nilai-nilai seperti empati, hormat, dan kerjasama dipraktikkan secara langsung dalam relasi sosial. Menurut pendapat Anugrah, D. W (2025) kegiatan ini memperkuat asosiasi sosial yang berkelanjutan melalui ritual kolektif, memperkaya relasi sosial dalam komunitas. Jadi dapat dikatakan bahwa tahlilan ini membantu untuk membangun jaringan sosial kuat yang lintas usia atau generasi.

Perkembangan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat juga dapat memengaruhi adanya respons terhadap tradisi tahlilan. Rakhmi *et.al* (2025) menjelaskan bahwa tahlilan tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam beberapa pelaksanaan tahlilan ini dianggap mampu memperkuat solidaritas sosial melalui bantuan dan partisipasi warga. Namun, pada sisi lain terdapat keluarga yang merasa terbebani oleh tuntutan sosial; dalam penyelenggaraan tahlilan,

terutama ketika kondisi ekonomi masyarakat ini terbatas. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa tradisi tahlilan merupakan fenomena sosial yang terus mengalami proses pemaknaan sesuai dengan kondisi dan pengalaman masyarakat yang beragam.

Pelaksanaan tahlilan sering kali menuntut penyediaan konsumsi dan perlengkapan yang tidak sedikit bagi keluarga duka, karena tradisi tahlilan menuntut penyelenggaraan jamuan makan dan doa bersama untuk para tamu yang hadir dalam beberapa hari tertentu setelah kematian. Biaya ini mencakup makanan, minuman, biaya untuk yang menguburkan, memandikan jenazah, dan untuk yang memimpin jalannya tradisi tahlilan.

Biaya konsumsi dalam tahlilan ini biasanya berkisar dari jutaan hingga puluhan juta rupiah tergantung jumlah hari dan orang yang diundang, sehingga menjadi beban finansial tersendiri untuk keluarga berpenghasilan rendah. Beban biaya ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan memiliki dimensi ekonomi yang signifikan selain dimensi sosial dan religius (Hartono & Fajar, 2025).

Kebutuhan biaya tinggi dalam tahlilan muncul karena ekspektasi sosial terhadap keluarga almarhum untuk menyediakan jamuan makan kepada tetangga dan kerabat, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari praktik budaya tersebut. Berkaitan dengan norma sosial bahwa penyelenggaraan tahlilan harus mencerminkan penghormatan kepada almarhum dan menjaga citra keluarga di masyarakat (Jailani, 2024).

Tekanan yang dialami keluarga duka muncul bukan dalam bentuk paksaan secara langsung, tetapi melalui interaksi, penilaian, atau sikap masyarakat sekitar. Dalam masyarakat yang masih kuat nilai kebersamaannya, reputasi keluarga sangat diperhatikan. Jika tahlilan tidak dilaksanakan atau dibuat lebih sederhana dari kebiasaan umum, hal itu bisa saja menjadi bahan pembicaraan. Situasi seperti ini membuat keluarga merasa harus menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku, meskipun sebenarnya keluarga duka keberatan secara ekonomi.

Tekanan sosial juga bisa muncul karena adanya perbandingan antarkeluarga. Misalnya, jumlah tamu yang hadir itu sedikit karena keluarga tersebut tidak cukup dikenal oleh warga serta jenis hidangan yang disajikan

juga kurang, tidak seperti kebiasaan masyarakat di Desa Mekarmanik. Tanpa disadari, keluarga membandingkan pelaksanaan tahlilannya dengan keluarga lain yang secara ekonomi lebih mampu. Akibatnya, keluarga dengan dana terbatas merasa terdorong untuk mengikuti pola yang sama agar tidak dianggap kurang layak.

Tekanan sosial sering kali membuat keluarga merasa tidak memiliki banyak pilihan selain mengikuti kebiasaan yang sudah ada. Meskipun dengan menyederhanakan acara sesuai kemampuan, rasa takut dianggap berbeda atau tidak menghormati tradisi dapat mengurungkan niat tersebut. Dalam situasi seperti ini, keputusan keluarga bukan lagi sepenuhnya berdasarkan kesiapan ekonomi, tetapi lebih pada upaya menjaga hubungan baik dan menghindari konflik sosial di lingkungan sekitar.

Tekanan ini bisa berdampak pada kondisi emosional keluarga yang sedang berduka. Di tengah kesedihan karena kehilangan, keluarga duka juga harus memikirkan biaya, persiapan, dan penilaian masyarakat. Beban yang seharusnya hanya bersifat emosional menjadi bertambah dengan beban sosial dan beban ekonomi. Karena itu, penting untuk memahami bahwa tahlilan bukan hanya soal ibadah atau tradisi, tetapi juga menyangkut realitas sosial yang bisa memberatkan sebagian keluarga.

Penyediaan konsumsi dalam acara tahlilan menjadi salah satu kebutuhan yang dipersiapkan oleh keluarga duka sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi. Meskipun tidak terdapat adanya tuntutan dari masyarakat mengenai jenis maupun jumlah konsumsi yang harus disediakan, keluarga tetap berupaya memberikan jamuan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga duka itu sendiri. Dari salah satu warga yang Penulis ketahui bahwa kebutuhan biaya yang dikeluarkan adalah tiga juta rupiah hingga tujuh juta rupiah untuk setiap tahlilan, tergantung naik turunnya bahan baku dan jumlah hari serta undangan yang datang.

Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi tahlilan berpotensi menciptakan ketegangan antara nilai religius dan nilai ekonomi, terutama apabila tuntutan budaya dianggap lebih penting daripada kemampuan finansial keluarga. Tekanan masyarakat untuk menampilkan kegiatan yang bisa dibilang

sempurna, yang sering kali dikaitkan dengan status sosial keluarga almarhum. Jailani (2024) berpendapat mengenai dinamika sosial tradisi tahlilan mencatat adanya dilema pelaku mengenai antara nilai budaya dan keterbatasan ekonomi.

Beberapa masyarakat mencoba mengadaptasi pelaksanaan tahlilan dengan model yang lebih sederhana, karena kesadaran akan keterbatasan biaya dan perubahan sosial-ekonomi, seperti menekan konsumsi atau memperpendek durasi acara. Adaptasi yang dilakukan ini adalah upaya mempertahankan praktik sosial-keagamaan tanpa mengabaikan realitas ekonomi keluarga. Penyederhanaan dalam pelaksanaan tradisi tahlilan adalah sebagai respons terhadap adanya tekanan biaya yang dirasakan oleh masyarakat (Faturohman, 2024).

Persoalan biaya tinggi dalam pelaksanaan tahlilan mencerminkan hubungan antara norma budaya, ekspektasi sosial, dan realitas ekonomi keluarga duka, karena tradisi yang kuat secara sosial sekaligus memberi tekanan finansial yang tidak dapat diabaikan. Tradisi tahlilan ini menunjukkan bahwa konsumsi, perlengkapan, dan kebutuhan lain sering kali menjadi beban yang krusial, terutama bagi keluarga dengan kemampuan ekonomi terbatas (Jailani, 2024). Aspek ekonomi ini merupakan dimensi penting yang perlu diperhatikan dalam kajian akademik mengenai tradisi tahlilan, baik dari perspektif budaya maupun kesejahteraan sosial keluarga.

Tetapi, di sisi lain tidak semua anggota keluarga memiliki pandangan yang sama mengenai pelaksanaan tahlilan ini. Ada yang ingin mengikuti tradisi secara penuh, ada pula yang ingin menyesuaikan dengan kondisi keuangan. Perbedaan pandangan ini bisa menimbulkan ketegangan internal, terutama ketika tekanan dari luar semakin kuat. Akibatnya, keluarga duka tidak hanya menghadapi tekanan sosial dari masyarakat, tetapi juga tekanan dari dalam keluarga sendiri dalam menentukan bentuk pelaksanaan tahlilan yang dianggap paling tepat.

Urgensi dalam penelitian ini adalah praktik tahlilan bukan hanya soal doa bersama, tetapi juga menyangkut kondisi sosial dan ekonomi keluarga yang sedang berduka. Di Desa Mekarmanik ini, tahlilan sudah menjadi kebiasaan yang dianggap wajar. Namun, tidak semua keluarga memiliki

kemampuan ekonomi yang sama. Ada keluarga yang tetap melaksanakan tahlilan karena sebuah tuntutan kebiasaan, meskipun kondisi keuangan terbatas.

Masalah dalam penelitian ini berawal dari berlangsungnya tradisi tahlilan di tengah kehidupan masyarakat sebagai salah satu praktik sosial yang dilakukan di masyarakat ketika terdapat anggota masyarakat yang meninggal dunia. Pelaksanaan tradisi tersebut memerlukan berbagai persiapan, termasuk penyediaan konsumsi dan kebutuhan lainnya. Sementara itu, kondisi ekonomi setiap keluarga berbeda-beda sehingga pelaksanaan tahlilan dapat dirasakan sebagai beban ekonomi, meskipun tingkat beban yang dirasakan tidak sama. Tekanan sosial yang dirasakan oleh keluarga duka ini berupa adanya rasa sungkan dan dorongan sosial untuk tetap melaksanakan tahlilan karena sudah menjadi kebiasaan.

Berdasarkan uraian dari masalah tersebut, maka Penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti kembali mengenai tradisi tahlilan, respons masyarakat terhadap adanya tradisi tahlilan, dan dampak terhadap implikasi sosial dan ekonomi di Desa Mekarmanik. Selain itu, Peneliti ingin mengetahui bagaimana masyarakat memaknai tradisi tahlilan serta alasan tradisi tahlilan ini tetap dipertahankan dan dilaksanakan hingga saat ini di tengah kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang beragam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, maka diperoleh gambaran yang menghasilkan identifikasi masalah antara lain sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tahlilan membutuhkan biaya tertentu yang berpotensi menjadi beban ekonomi bagi keluarga yang berduka.
2. Sebagian masyarakat memandang tahlilan sebagai tradisi yang dapat menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga yang melaksanakannya.
3. Adanya tekanan sosial dari lingkungan masyarakat yang mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan tahlilan.
4. Adanya beban ekonomi yang dirasakan oleh keluarga duka, khususnya bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan finansial.

5. Biaya konsumsi dan persiapan acara dapat menjadi pengeluaran tambahan bagi keluarga yang sedang mengalami kesulitan ekonomi.
6. Praktik tahlilan telah menjadi kebiasaan sosial yang berlangsung secara turun-temurun dan pelaksanaannya itu cenderung diterima sebagai hal yang wajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Mekarmanik?
2. Bagaimana respons masyarakat terhadap adanya pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Mekarmanik?
3. Apa dampak pelaksanaan tradisi tahlilan terhadap implikasi sosial ekonomi keluarga duka di Desa Mekarmanik?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adanya Tekanan Sosial dan Beban Ekonomi dalam Pelaksanaan Tradisi Tahlilan di Masyarakat Desa Mekarmanik Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Adapun tujuan penelitiannya yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Mekarmanik
2. Untuk mengetahui respons masyarakat mengenai adanya pelaksanaan tahlilan di Desa Mekarmanik
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan tradisi tahlilan terhadap implikasi sosial ekonomi bagi keluarga duka.

E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian, ada beberapa hal yang dianggap bermanfaat secara akademis dan praktis, diantaranya yaitu:

1. Kegunaan Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya terkait hubungan antara tradisi, struktur sosial, dan kondisi ekonomi masyarakat. Selain itu, Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bisa menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat, tokoh agama, dan pemangku kebijakan dalam memahami dampak sosial ekonomi dari pelaksanaan tahlilan. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai tradisi, sosial ekonomi dalam pelaksanaan tahlilan.

F. Kerangka Pemikiran

Tradisi tahlilan dalam masyarakat adalah salah satu bentuk praktik sosial yang tidak muncul secara alamiah, tetapi hasil dari adanya proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus menerus. Peter L. Berger berpendapat bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi manusia yang menghasilkan makna atau praktik sosial yang disepakati bersama. Tahlilan pada awalnya merupakan praktik keagamaan yang dilakukan sebagai bentuk doa bersama, namun karena adanya interaksi sosial yang berulang praktik ini berkembang menjadi tradisi yang memiliki nilai sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

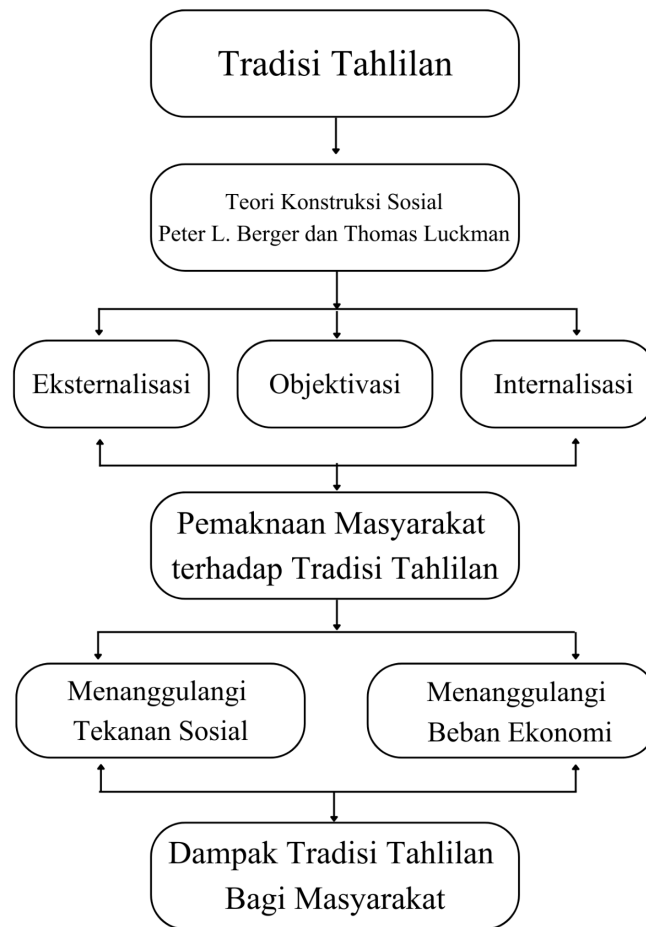
Proses pembentukan tradisi tahlilan ini dapat dipahami melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Tahap eksternalisasi yaitu masyarakat menciptakan dan menjalankan praktik tahlilan sebagai bentuk solidaritas sosial. Tahap objektivasi adalah praktik yang dikembangkan menjadi norma yang dianggap wajib atau seharusnya dilakukan. Dan tahap akhir yaitu internalisasi bahwa individu menerima dan meyakinkan tradisi

tersebut sebagai bagian dari nilai sosial yang harus diikuti dalam kehidupan bermasyarakat.

Maka dari itu, muncul tekanan sosial yang dirasakan oleh individu atau keluarga untuk melaksanakan tahlilan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat. Tekanan sosial yang dirasakan oleh keluarga duka ini adalah ekspektasi masyarakat, penilaian sosial maupun rasa tidak enak jika tidak mengikuti tradisi pada umumnya. Tetapi di sisi lain, tradisi tahlilan ini berfungsi sebagai mekanisme sosial yang dapat menanggulangi tekanan tersebut melalui dukungan sosial, solidaritas, dan partisipasi dari masyarakat.

Selain itu, pelaksanaan tahlilan berkaitan dengan aspek ekonomi, di mana terdapat beban biaya yang harus ditanggung oleh keluarga yang melaksanakan tahlilan. Meskipun demikian, dalam konstruksi sosial, tradisi ini juga dapat menjadi sarana untuk menanggulangi beban ekonomi melalui bantuan sosial, gotong royong, dan kontribusi dari masyarakat. Dengan demikian, tradisi tahlilan tidak hanya menghasilkan tekanan sosial dan beban ekonomi, tetapi juga menyediakan mekanisme sosial untuk mengatasi hal keduanya.





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Olahan Peneliti, 2026

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun menjadi lima bab yang saling berkaitan untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian, mulai dari pembahasan permasalahan hingga penarikan kesimpulan. Bab I (Pendahuluan) memuat latar belakang yang menjelaskan mengenai sosial ekonomi dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Mekarmanik. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II (Tinjauan Pustaka) berisi kajian teoritis dan empiris serta penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian. Bab ini membahas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelaksanaan tradisi tahlilan. Selanjutnya, bab ini menguraikan konsep tradisi, tahlilan, tekanan sosial, dan beban ekonomi. Pada bagian akhir bab ini dijelaskan teori mengenai konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai landasan untuk memahami permasalahan sosial ekonomi dalam pelaksanaan tradisi tahlilan yang terjadi pada masyarakat di Desa Mekarmanik.

Bab III (Metode Penelitian) menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bab ini menguraikan lokasi penelitian, sumber dan jenis data, informan penelitian, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, bab ini menjelaskan teknik analisis data dan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan) menyajikan hasil penelitian mengenai sosial ekonomi yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi tahlilan di Desa Mekarmanik. Bab ini membahas proses pelaksanaan tradisi tahlilan dan permasalahan sosial ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat menengah ke bawah dalam pelaksanaan tradisi tahlilan. Selanjutnya, temuan penelitian dianalisis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi untuk memahami bagaimana tradisi tahlilan terbentuk, dipertahankan, dan diterima sebagai bagian dari realitas sosial masyarakat Desa Mekarmanik.

Bab V (Kesimpulan) berisi kesimpulan yang merangkum hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah. Bab ini juga memuat saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait dan penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian. Pada bagian akhir skripsi dengan daftar pustaka dan lampiran sebagai dokumen pendukung penelitian.